

## Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Materi Sholat Idain Pada Peserta Didik MIN 1 Aceh Jaya

**Encang Sarip Hidayat**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.

[encangteacher@gmail.com](mailto:encangteacher@gmail.com)

**Ainal Mardhiah**

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

[ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id)

Alamat: Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsang, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang,  
Jawa Tengah 56116

Korespondensi: [encangteacher@gmail.com](mailto:encangteacher@gmail.com)

**Abstract:** *The more appropriate the learning design is to students' learning styles, the more student learning outcomes will improve. The aim of this research is to describe the influence of learning designs based on visual learning styles on the learning outcomes of students with visual, auditory and kinesthetic learning styles. Qualitative descriptive research method with experimental design. The results of data analysis show that: 1. MIN 1 Aceh Jaya students have 3 learning styles, namely visual learning style, auditory learning style, and kinesthetic learning style. 2. Students with a visual learning style have an average score of 54 to 91.6. The average score for children with auditory learning is 45.7-46.8. And the average score for kinesthetic children ranges from 59.5 to 70. This shows that a learning design based on a visual learning style can improve the learning outcomes of students who only have a visual learning style.*

**Keywords:** *Learning Design, Learning Style, Achievement*

**Abstrak :** Semakin sesuai desain pembelajaran dengan gaya belajar siswa, maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh rancangan pembelajaran berbasis gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan desain eksperimen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1. Peserta didik MIN 1 Aceh Jaya mempunyai 3 gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. 2. Peserta didik dengan gaya belajar visual mempunyai rata-rata nilai 54 sampai 91,6. Rata-rata skor anak dengan pembelajaran auditori adalah 45,7-46,8. Dan rata-rata nilai anak kinestetik berkisar antara 59,5 sampai dengan 70. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran berbasis gaya belajar visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang hanya memiliki gaya belajar visual.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Prestasi

### PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan sangat penting dalam dunia Pendidikan maupun dalam kehidupan, tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar saja melainkan guru juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak didik bahkan masyarakat disekitarnya. Setidaknya guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didiknya. Untuk itu guru harus menguasai berbagai kemampuan, diantaranya yang harus dikuasai adalah pengembangan diri secara profesional dalam dunia

kependidikan. Artinya guru dituntut untuk mampu membuat persiapan pembelajaran, strategi dan menyajikan metode mengajar dengan tepat.

Peserta didik memiliki perbedaan individu (*individual deference*), khususnya perbedaan dalam gaya belajar. Terdapat tiga jenis gaya belajar peserta didik yaitu: Visual, Auditorial dan kinestetik.<sup>1</sup> Peserta didik bergaya belajar visual memiliki ciri mudah belajar dengan apa yang mereka lihat, lebih suka melihat terlebih dahulu sebelum mereka mempelajari hal baru, media belajar berbentuk gambar maupun video, poster, tulisan guru di papan. Ciri gaya belajar auditorial yaitu bahwa peserta didik mudah memahami pelajaran melalui apa yang didengarnya seperti diskusi, ceramah dan tanya jawab, atau yang lainnya. Sementara peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik mereka akan mudah memahami pelajaran dari apa yang mereka praktekkan atau mencobanya secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan selama peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar di MIN 1 Aceh Jaya, peserta didik masih terdapat yang kurang konsentrasi saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga prestasi belajarnya mayoritas peserta didik masih rendah terutama pada mata pelajaran Fikih, hal itu membuat kami sebagai guru masih mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, seperti halnya kesulitan dalam mengakomodir perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, sehingga mendapati beberapa peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang tidak aktif, kurang fokus, berbicara dengan kawan meskipun proses belajar sedang berlangsung dan prestasi belajarnya masih dibawah KKM yang telah di tetapkan sekolah.

Dari permasalahan diatas maka guru perlu mengetahui model yang tepat untuk mengakomodir masing-masing gaya belajar yang dimiliki peserta didik sehingga kita bisa tau bagaimana pengaruhnya model pembelajaran berbasis gaya belajar visual terhadap prestasi belajar peserta didik agar guru bisa menerapkan model pembelajaran sesuai gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didiknya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang ” Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV MIN 1 Aceh Jaya Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

## **A. Penelitian Orang Terdahulu**

---

<sup>1</sup> Bobbi DePorte, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning di ruang-ruang kelas*, (Bandung, Kaifa Mizan Pustaka, 2014), h. 213

Adapun penelitian orang terdahulu yang memiliki kemiripan diantaranya: Artikel dengan judul Pengaruh Desain Metodologi Psikologi Pembelajaran PAI Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa yang ditulis oleh Dr. Ainal Mardhiah, M.A. Adapun skripsi yang ditulis oleh Nurul fatimah dengan judul Pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di SMA IT Mutiara Duri tahun 2023. Skripsi yang ditulis oleh Wardatul Jannah dengan judul Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar PAI peserta didik di SDN 20 Mandale Kab. Pangkep tahun 2016. Namun demikian meskipun terdapat penelitian orang lain yang memiliki kemiripan akan tetapi tempat/lokasi dan populasi sampel penelitian serta hasilnya tetap berbeda antara satu dengan yang lainnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Secara bahasa metodologi adalah kerangka formatif; desain, pola, gaya.<sup>2</sup> Metodologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti cara dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>3</sup> Secara istilah, metodologi berarti ilmu yang mempelajari metode atau cara untuk mencapai suatu tujuan secara efektif atau efisien.<sup>4</sup> Metodologi juga merupakan ilmu tentang metode yang mempelajari/membahas berbagai metode pengajaran, kelebihan, kelemahannya, apa yang lebih cocok untuk pembelajaran, bagaimana penerapannya, dll.<sup>5</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif atau analisis data statistik. Menurut Ahmad Tanzeh dan Suyitno, pendekatan kuantitatif mengacu pada penelitian yang fokus pada penyajian data dalam bentuk numerik atau kuantitatif, yang dievaluasi (dinilai) dengan statistik.<sup>6</sup> Pendekatan ini berbeda dalam kerangka teorinya. Gagasan dari para ahli, atau wawasan berdasarkan pengalaman penulis, kemudian dijabarkan menjadi permasalahan dan solusi diusulkan untuk membenarkan atau menolak wilayah yang didukung oleh data empiris.

Berdasarkan jenis permasalahan yang tertera pada judul penelitian maka digunakan model penelitian deskriptif korelatif yaitu “interelasi berdasarkan pendekatan pengambilan dan penyajian gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan ciri-ciri serta kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian, alasan lainnya adalah ingin mengetahui pengaruh

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, edisi ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 319

<sup>3</sup> Tayar Yusuf, Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1997), h. 1

<sup>4</sup> Asmuni, Dasar-Dasar Startegi Da'wah Islamiyah, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 90

<sup>5</sup> Tayar Yusuf, Metodologi Pengajaran..., h. 2

<sup>6</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, Dasar-dasar Penelitian (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2006), 45

variabel judul. Variabel yang diuji pengaruhnya dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual, dan prestasi belajar siswa di kelas 4 MIN 1 Aceh Jaya.

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV MIN 1 Aceh Jaya pada bulan Februari - Maret 2024. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang ada di kelas IV, dengan jumlah peserta didiknya 33 orang. Untuk sampelnya peneliti mengambil peserta didik kelas IV B yang berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 7 perempuan dengan mengambil sampel berdasarkan kelas dengan cara purposive sampling yaitu pengambilan anggota sampel dilakukan berdasarkan tujuan tertentu atau purposive sampling, dimana pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>7</sup>

#### **A. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan datanya dengan cara: Pertama Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap proses belajar yang dijalani peserta didik menggunakan desain berbasis gaya belajar visual termasuk keseriusan, dan keaktifannya. Dan kedua Tes, yang dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) tes gaya belajar untuk mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik, dan
- 2) tes prestasi belajar setelah diterapkan desain pembelajaran berbasis gaya belajar visual untuk mengetahui kemampuan atau prestasi belajar masing-masing peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda.

#### **B. Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik Deskriptif Komparatif dan Analisis Kritis. Adapun untuk mengetahui gaya belajar yang dominan maka penulis menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Persentase yang akan dicari

F = Jumlah siswa pada setiap aspek

N = Jumlah siswa keseluruhan

---

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, cet ke 3, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 254

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu kerangka acuan konseptual yang secara sistematis menggambarkan tata cara pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>8</sup>

Model pembelajaran adalah suatu rangkaian awal proses belajar mengajar yang melibatkan aktivitas guru dan siswa dalam kurikulum tertentu, didukung oleh bahan pembelajaran tertentu serta interaksi guru dan siswa dengan bahan pembelajaran. Secara umum model pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan proses pembelajaran yang harus diselesaikan. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), keduanya disingkat SOLAT (Style of Learning and Teaching).<sup>9</sup>

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman ketika merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam kurikulum.<sup>10</sup> Model pembelajaran mengacu pada metode pembelajaran yang digunakan, yang meliputi tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. Sedangkan Joyce dan Weil, Mulyani Sumantri dkk, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam perencanaan. dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>11</sup>

Model pembelajaran adalah suatu metode atau teknik penyajian yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi) (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal. 96

<sup>9</sup> Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi) (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 37

<sup>10</sup> Trianto, Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 51

<sup>11</sup> Darmadi, Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 42

<sup>12</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10813/5/BAB%20II.pdf>, hal. 18

Sedang konsep pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda, diantaranya: 1) Pandangan behavioris berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku siswa diubah dengan mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber rangsangan belajar. 2) Menurut sudut pandang kognitif, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan pengetahuan baru, berusaha meningkatkan penguasaan mata pelajaran dengan baik, kemampuan berpikir dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan untuk membangun sesuatu yang baru berdasarkan pengalaman atau pengetahuan lama.<sup>13</sup> Jadi ubahlah sikap Anda dari yang tidak ahli menjadi ahli di bidang Anda. Singkatnya, belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai hasil pembelajaran khusus di bawah bimbingan, petunjuk dan motivasi seorang guru.<sup>14</sup> Selanjutnya istilah PAI merupakan singkatan dari Pendidikan Agama Islam yang meliputi Fiqh, Al-Hadist, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran PAI merupakan proses pembelajaran yang menerapkan model-model pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih, Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Aqidah Akhlaq di sekolah/madrasah, yang menjadi kurikulum mata pelajaran agama Islam.

Jadi tentu saja karena faktor-faktor tersebut, maka harus digunakan model yang berbeda-beda untuk materi yang berbeda, sehingga pemilihan model yang tepat sebenarnya tergantung pada mengukur model dengan aspek-aspek tersebut, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang efisien dan efektif. Dalam penelitian ini, penulis ingin menekankan pada pertimbangan siswa dalam memilih model, terutama perbedaan gaya belajar. Siswa atau pelajar dalam satu kelas yang sama biasanya mempunyai tiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Masing-masing gaya belajar tersebut mempunyai ciri khasnya masing-masing, sehingga jika seorang anak mengetahui gaya belajarnya kemudian belajar menggunakannya maka gaya belajarnya akan semakin meningkat.

### **Pengertian Gaya Belajar**

Menurut Bobbi de Porter dan Mike Hernack, gaya belajar adalah kombinasi bagaimana informasi diserap, kemudian diorganisasikan dan diproses.<sup>15</sup> Kalau demikian berarti gaya

---

<sup>13</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), h. 1-2

<sup>14</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem...*, h. 6

<sup>15</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 111-112

belajar merupakan cara seseorang manerima, memproses dan mengolah informasi yang diperoleh melalui apa yang didengar, dilihat, dan dia lakukan, baik dikelas maupun diluar kelas.

Apabila seorang guru sudah mengetahui gaya belajar tentunya dapat mengorganisasikan seluruh potensi dan pekerjaannya, untuk memudahkan anak didiknya belajar, bahkan untuk memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas kewajiban atau pekerjaan. Setiap guru perlu memberi warna pada pendekatan dan cara kerja guru dalam memberi layanan kepada anak didik.<sup>16</sup> Untuk itu apabila guru memahami gaya belajar anak, dalam proses belajar mengajar akan dapat memberi warna yang berbeda, pendekatan yang bervariasi dan kombinasi berbagai macam metode, sehingga tentunya akan menciptakan kelas yang aktif, hidup, semarak, belajar menjadi bersemangat dan tidak kaku.

### **Manfaat dan Macam-Macam Gaya Belajar**

Sebagai mana yang terdapat dalam buku Quantum Learning menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernochi mengatakan bahwa gaya belajar anda adalah kunci untuk dapat mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi.<sup>17</sup> Begitu juga menurut Grinder seperti halnya dikutip oleh Melvin L. Silberman menyampaikan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar berkombinasi antara visual, auditorial dan kinestetik. Sehingga 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran.<sup>18</sup> Maka dengan kita mampu memahami gaya belajar, kita dapat mengembangkan diri dalam belajar atau dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan gaya kita sendiri, dengan begitu apa yang kita lakukan tentunya akan lebih menjiwai dan hasilnya akan lebih baik dan efektif. Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah menjadikan modalitas seseorang sebagai modalitas belajar. Modalitas tersebut berupa modalitas visual, auditorial dan kinestetik.<sup>19</sup> Peserta didik visual adalah peserta didik yang mempelajari atau menerima informasi dan melakukan sesuatu melalui apa yang di lihat dan disaksikan (penglihatan). Sedangkan peserta didik auditorial adalah peserta didik yang melakukan sesuatu, mempelajari dan mudah menerima apapun informasi melalui apa yang mereka dengar.

---

<sup>16</sup> Sudarwan Danin dan Khairul, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru, (Bandung: Alfa Beta, Sept 2010), h. 114

<sup>17</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, Quantum Learning..., hal 110

<sup>18</sup> Melvin L. Silberman, Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Cet.IV, Edisi Revisi, Terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2011), h. 28

<sup>19</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, Quantum Learning..., h. 112

Lain halnya dengan peserta didik kinestetik adalah peserta didik yang melakukan sesuatu atau gerak, tindakan dan sentuhan.

Meskipun semua anak memiliki ketiga model tersebut, visual, auditori, dan kinestetik, dan menggunakannya pada waktu-waktu tertentu. Namun secara umum, anak-anak cenderung menggunakan salah satu dari tiga gaya belajar tersebut. Oleh karena itu, jika seorang guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan atau mengoptimalkan salah satu modal yang dimiliki anak, misalnya hanya secara visual, menampilkan gambar, diagram, tentu saja hal ini menyulitkan anak yang bermodal auditori dan kinestetik. Begitu pula jika guru memaksimalkan pembelajaran hanya dengan modal auditori seperti menceramahi, tentu saja akan membuat anak bosan atau bosan dengan visual dan kinestetik, dan jika guru hanya berfokus pada modal kinestetik seperti konsentrasi atau latihan. Hal ini membuat suasana tidak nyaman bagi penglihatan dan pendengaran anak.

Dengan demikian kita dapat melihat betapa mendesaknya guru memahami gaya belajar siswa. Sehingga guru dapat memadukan berbagai metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Agar semua anak dapat memenuhi kebutuhan gaya belajarnya dan semua anak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* mengemukakan bahwa ada tiga model yang dapat digunakan seseorang untuk menerima dan mengolah informasi, yaitu modal visual, auditori, dan kinestetik.<sup>20</sup> Siswa dapat menggunakan ketiga model tersebut untuk menerima dan mengolah informasi berupa bahan pelajaran, semua anak memiliki tiga gaya belajar ini. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### 1) Gaya Belajar Visual

Orang yang memiliki gaya belajar visual mudah menerima, dan mengolah informasi melalui apa yang ia lihat atau disaksikan sendiri dengan kedua matanya, karena visual berkaitan dengan penglihatan dan apa yang dapat dilihat. Sebagaimana yang dikatakan bahwa orang visual belajar melalui apa yang dilihat.<sup>21</sup> Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.<sup>22</sup> Bagi orang visual, belajar dari apa yang dilihatnya lebih efektif, lebih berkelanjutan, lebih mudah diterima, dan tentunya pemahamannya lebih dalam karenanya.

---

<sup>20</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 112

<sup>21</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 112

<sup>22</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Cet. Ke XIX, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 85



Di bawah ini ada beberapa ciri yang membantu kita memahami metode pembelajaran visual anak. Ciri-ciri orang dengan gaya visual adalah: 1) Rapi dan teratur. 2) Bicaranya cepat. 3) Perencana dan penyelenggara jangka panjang yang baik. 4) Perhatikan detail. 5) Mendahulukan penampilan baik dalam berpakaian maupun dalam penyajian. 6) Ejaan yang baik dan melihat kata-kata nyata dalam pikiran mereka. 7) Mengingat melalui asosiasi visual. 8) Kebisingan biasanya tidak mengganggu. 9) Kesulitan mengingat instruksi lisan, selain tertulis, dan sering meminta diulangi. 10) Pembaca yang cepat dan rajin. 11) Membaca daripada dibaca. 12) Membutuhkan visi dan tujuan umum serta berhati-hati sebelum yakin secara mental terhadap suatu masalah atau proyek. 13) Gambar yang tidak berguna saat berbicara di telepon dan rapat. 14) Anda lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain. 15) Serius dan menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak". 16) Lebih suka melakukan presentasi daripada berpidato. 17) Lebih menyukai seni daripada musik. 18) Sering tahu apa yang harus dikatakan, tapi tidak tahu bagaimana memilih kata dengan baik. 19) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memperhatikan.<sup>23</sup>

Karena sifat-sifat yang dimiliki oleh orang yang bergaya visual pada umumnya, maka kita sebagai pendidik dalam menerapkan hal tersebut khususnya dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan dengan baik upaya untuk memvisualisasikan apa yang ingin kita sampaikan dalam berbagai bentuk. Sebagai guru kita harus berusaha menjaga penampilan kita agar selalu enak dipandang dan memberikan kesan yang baik bagi siswa yang bermodal visual, karena itu penting bagi mereka.

Dalam proses belajar mengajar kita dapat menggunakan alat, bahan konkret dan menarik dengan berbagai warna dan bentuk, menyampaikan materi melalui bagan, diagram, gambar dan slide, kertas, membaca, melihat, menggunakan bahan visual. Karena orang dengan gaya visual lah yang paling mampu mengingat, menerima dan mengolah informasi yang dilihatnya, lalu menuliskannya. Dengan bantuan tulisan yang ada, mereka dapat mengulang semua informasi dan materi yang diperoleh serta mengolahnya dengan baik, cepat dan akurat.

## 2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditori menitikberatkan pada pendengaran, artinya orang dengan gaya belajar auditori menerima dan mengolah informasi yang diterima melalui apa yang didengarnya dengan mudah dan maksimal. Seperti yang ditunjukkan oleh Bobbi De Porter, pembelajar auditori melakukan hal ini melalui apa yang mereka dengar.<sup>24</sup> Kategori ini

---

<sup>23</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum learning...*, h. 116-118

<sup>24</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 112

menggunakan semua jenis bunyi dan kata, dibuat atau dihafal, musik, nada, ritme, irama, dialog batin, dansuara menonjol di sini.<sup>25</sup>

Tentu saja mereka bisa melakukannya secara berbeda, namun tidak maksimal karena kecenderungan pendengarannya lebih dominan. Ciri-ciri orang dengan gaya belajar auditori adalah sebagai berikut: 1) Berbicara sendiri sambil bekerja. 2) Mudah terganggu oleh kebisingan. 3) Gerakkan bibir mereka dan ucapkan kata-kata dalam buku saat Anda membaca. 4) Senang membaca dan mendengarkan. 5) Mampu mengulang dan menirukan nada, ritme, dan warna suara. 6) Mereka kesulitan dalam menulis, tetapi mereka pandai bercerita. 7) Bicaralah dengan kecepatan yang terpola. 8) Biasanya pembicara yang fasih. 9) Saya lebih suka musik daripada seni. 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang dibicarakan, bukan melihat. 11) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar. 12) Masalah dalam membuat tugas-tugas terkait seperti memotong bagian-bagiannya sampai cocok satu sama lain. 13) Lebih baik menuliskeras-keras daripada mengetiknya. 14) Lebih menyukai permainan kata-kata daripada saat membaca buku komik.<sup>26</sup>

Jadi kita memahami bahwa siswa atau orang dengan gaya belajar auditori sangat mudah menyerap dan mengolah informasi dengan mendengarkan, lebih suka mendengarkan dan kehilangan ketertiban serta kesulitan mencatat. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar kita harus berupaya untuk memperkuat pendengaran siswa melalui berbagai kegiatan, dengan menggunakan berbagai metode yang dapat memudahkan penerimaan materi dan informasi oleh siswa melalui pendengaran. Kita dapat memimpin dengan memberi contoh dengan melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, mendengarkan radio, kaset, nyanyian, lagu atau cara lain yang memungkinkan siswa mendengar dengan baik dan menangkap apa yang ingin kita sampaikan.

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Dalam proses belajar mengajar sering kita jumpai anak-anak yang tidak bisa diam, bergerak, duduk lama dan mendengarkan apa yang kita jelaskan. Ada yang merasa bosan keluar masuk kelas dan selalu mencari hal atau aktivitas untuk dilakukan, baik positif maupun negatif. Dalam bukunya *Quantum Learning*, Bobbi de Porter menyatakan bahwa anak yang demikian adalah anak yang memanfaatkan gaya belajar kinestetik. Yang dimaksud dengan gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui gerakan dan sentuhan.<sup>27</sup> Kategori ini menggunakan segala macam gerakan dan perasaan yang diciptakan atau dihafal, gerakan, koordinasi, ritme, reaksi

---

<sup>25</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching...*, h. 85

<sup>26</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum learning...*, h. 118

<sup>27</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum learning*, h. 112

emosi dan kenyamanan fisik sebagai tumpuan.<sup>28</sup> Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar terutama melalui keterlibatan langsung. Mereka cenderung impulsif, sewenang-wenang, dan tidak sabar.<sup>29</sup> Artinya jika anak memiliki gaya belajar kinestetik, dalam belajar anak menerima dan mengolah informasi secara maksimal melalui gerakan dan sentuhan, oleh karena itu ia tidak merasa nyaman duduk diam mendengarkan atau melihat sesuatu untuk sementara waktu yang lama, tetapi eksperimen yang diikuti anak secara langsung.

Di bawah ini kita simak ciri-ciri gaya siswa atau anak dengan gaya belajar kinestetik: 1) Berbicara secara perlahan. 2) Menanggapi pertimbangan fisik. 3) Menyentuh orang untuk menarik perhatiannya. 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain. 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak berolahraga. 6) Ia memiliki perkembangan awal otot-otot besar. 7) Belajar melalui manipulasi dan latihan. 8) Ingatlah untuk berjalan dan melihat. 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca. 10) Gunakan banyak sinyal tubuh. 11) Bobbi DePorter dan Mike Hernacki tidak bisa diamlama. 12) Saya tidak ingat geografi kecuali saya ada di sana. 13) Gunakan kata-kata yang mengandung tindakan. 14) Saya suka buku yang berorientasi pada plot. 15) Mereka merefleksikan tindakan dengan gerakan tubuh saat membaca. 16) Mungkin tulisannya buruk. 17) Anda ingin melakukan sesuatu. 18) Nikmati permainan yang membuat Anda sibuk.<sup>30</sup>

Dari kutipan di atas dapat kita pahami bahwa siswa kinestetik selalu ingin bertindak dan bergerak untuk menerima dan mengolah suatu informasi, tentunya akan menyulitkan mereka jika kita meminta mereka untuk mendengarkan dalam waktu yang lama. Itulah sebabnya mereka memerlukan tindakan, latihan, dan eksperimen. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya kita memberikan materi pembelajaran melalui gerakan. Misalnya saja demonstrasi, drama sosial, permainan, praktek langsung, latihan, penemuan (search and Discovery) atau cara lain yang membuat siswa kinestetik melakukan sesuatu untuk menerima, menerima dan mengolah dengan benar informasi yang kita sampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

---

<sup>28</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching...*, h. 85

<sup>29</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Cet.IV, Terj. Raisul Muttaqien*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, Januari 2011), h. 28

<sup>30</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, hal 118-120

MIN 1 Aceh Jaya yang awalnya bernama MIN Lamno merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang bernaung dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrasah ini didirikan pada tahun 1957 dengan Nomor SK pendirian 178/A/Umum/2/57 tanggal 09 April 1957 dan keluar izin Operasional Tahun 1959 dengan Nomor SK 5659/Tu/Ipr/59 Tanggal 10 Januari 1959 yang terletak di tengah-tengah Desa pante keutapang, yang tepatnya beralamat di jalan Mesjid jamik Lamno Desa pante keutapang, Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

Pada awalnya MIN 1 Aceh Jaya / MIN Lamno di bawah pimpinan Bapak Usman Amini selaku Kepala Madrasah yang pertama yang saat itu masih disebut dengan S.RI (Sekolah Rakyat Indonesia) serta pada saat itu mengalami masa-masa sulit. Masa sulit yang dihadapi terutama kurangnya Guru pengajar dan bidang sarana prasarana serta fasilitas penunjang proses belajar mengajar masih sangat jauh dari harapan. Semua ini disebabkan karena Madrasah tersebut masih baru dan belum dikenal masyarakat umum. Madrasah baru ini merupakan suatu lembaga pendidikan formal dibawah naungan kementerian agama kabupaten Aceh Barat saat itu.

Akan tetapi hal tersebut tidak membuat patah semangat dan justru menjadikan motivasi bersama oleh kepala madrasah, dewan guru, pramubakti, Komite Madrasah dan tokoh masyarakat. Dengan niat untuk menjadikan MIN 1 Aceh Jaya lebih baik dan berkembang di masa depan sehingga dapat berkompetisi dengan lembaga umum lainnya di kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, pada masa-masa berdirinya MIN 1 Aceh Jaya / MIN Lamno pada masa itu Kepala Madrasah, para dewan Guru, Pramu Bakti serta Komite Madrasah bergerilya untuk mencari siswa. Cara yang dilakukan dengan mengunjungi dan menyebarkan brosur ke RA dan TK yang ada di wilayah kecamatan jaya pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu Min 1 Aceh Jaya / MIN Lamno terus berkembang dan mendapatkan Penegerian pada Tahun 1978 dengan Nomor SK 15 Tahun 1978 yang pada saat itu masih bernama MIN Lamno dan di tetapkan di Jakarta Tanggal 16 Maret 1978 oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu H.A. Mukti Ali dan Kepala Madrasah saat itu Ustad Dailami.

Seiring penegerian MIN 1 Aceh Jaya Madrasah terus berkembang dengan cepat dan kondisi terkini dari MIN 1 Aceh Jaya ini Alhamdulillah semakin menunjukkan Prestasi dan Prestise yang membanggakan. Hal tersebut terlihat dari sugesti, Motivasi serta Animo masyarakat Kecamatan Jaya yang ingin menyekolahkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di MIN 1 Aceh Jaya / MIN Lamno ini sangat tinggi.

Dari tahun ketahun itu pula proses penerimaan peserta siswa baru terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan, namun karena ruang belajar yang sangat terbatas maka calon peserta didik barupun melalui tahapan-tahapan seleksi yang sangat ketat. Semoga kekurangan ruang belajar serta sarana dan prasarana dan di tambah tingginya minat dan motivasi masyarakat tersebut menjadi bahan pertimbangan yang sungguh-sungguh nantinya bagi Kantor kementerian Agama Kabupaten Aceh Jaya.

#### 1. Profil MIN 1 Aceh Jaya

Nama Madrasah	: MIN 1 Aceh Aceh Jaya
Alamat	:
- Jalan	: Mesjid JAmik Lamno
- Desa	: Pante keutapang
- Kecamatan	: Jaya
- Kabupaten	: Aceh Jaya
- Provinsi	: Aceh
Kode Pos	: 23657
NPWP MIN 1 Aceh Jaya	: 00.191.126.2-103.000
NPWP Kantor Kemenag	: 00.186.180.6-103.000
No. Rek	: 1053806817
DIPA	: 025.04.2653680/2022
No. Tlpn	: 06518055226/085260475288
Email	: minlamno@yahoo.co.id
Website	: <a href="https://min1acehjaya.blogspot.com">https://min1acehjaya.blogspot.com</a>
NSM/NPSN	: 11111140001/60703406
Jenjang Akreditasi	: B (Nilai : 81), 08 Desember 2021
Tahun Didirikan	: 1959
Tahun Beroperasi/ Dinegerikan	: 16 Maret 1978

2. Sarana dan Prasarana MIN 1 Aceh Jaya

**Tabel 1: Sarana dan Prasarana di MIN 1 Aceh Jaya**

No	Ruang/Tempat/Lapangan	Ada/ Tidak Ada	Jumlah	Kondisi		
				Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
1	Ruang Kelas	Ada	10	-	5	5
2	Ruang Perpustakaan	Ada	1			1
3	Lab. Komputer	Ada	1			1
4	Lab. Bahasa/Multi Media	Tidak ada	-	-	-	-
5	Lab. IPA	Tidak ada	-	-	-	-
6	Ruang Kepala Madrasah	Ada	1	-	-	1
7	Ruang Wakil Kepala Madrasah	Tidak ada	-	-	-	-
8	Ruang Guru	Ada	1	-	1	-
9	Ruang Tata Usaha	Ada	1	-	-	1
10	Gudang	Ada	1	-	1	-
11	Ruang BK	Tidak ada	-	-	-	-
12	Ruang UKS	Ada	1	-	1	-
13	Mushalla	Tidak ada	-	-	-	-
14	Ruang Serba Guna	Tidak ada	-	-	-	-
15	WC Kepala Madrasah dan Guru	Ada	1	-	-	1
16	WC Siswa	Ada	4	-	-	4
17	Kantin	Ada	1	-	-	1
18	Rumah Penjaga Madrasah	Tidak ada	-	-	-	-
19	Pos Jaga	Ada	1	-	-	1
20	Lapangan Sepak Bola	Tidak ada	-	-	-	-
21	Lapangan Bola Volly	Tidak ada	-	-	-	-
22	Lapangan Badminton	Tidak ada	-	-	-	-
23	Lapangan Upacara	Ada	1	-	-	1
24	Tempat Parkir	Ada	1	-	-	1

Sumber: Tata Usaha MIN 1 Aceh Jaya tahun 2024

3. Keadaan Guru MIN 1 Aceh Jaya

Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar di sekolah. Dengan adanya guru proses belajar mengajar menjadi terarah dan berjalan sebagaimana semestinya, sehingga dibutuhkan guru



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATERI SHOLAT IDAIN PADA PESERTA DIDIK MIN 1 ACEH JAYA**

2020 /2021	52	2	54	2	53	2	74	3	65	2	50	2	348	13
2021 /2022	36	2	52	2	54	2	53	2	74	3	65	2	334	13
2022 /2023	47	2	36	2	52	2	54	2	53	2	74	3	316	13
2023 /2024	58	2	47	2	36	2	52	2	54	2	53	2	300	12

Sumber Data: Staf Tata Usaha MIN 1 Aceh Jaya

**B. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan gaya belajar berbasis visual**

Sebelum melakukan penelitian dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan kondisi siswa yang memang sudah teramati sambil mengajar selama ini. Lalu guru memberikan test angket kepada siswa untuk mengetahui masing-masing gaya belajar yang dimiliki siswa.

Dalam pelaksanaannya guru membuka pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan doa bersama, kemudian menyampaikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menyajikan materi sholat sunah idain dalam bentuk gambar dan video film animasi yang kemudian disimak oleh seluruh peserta didik.

- a. Siswa mengamati gambar dan video pelaksanaan shalat idul Fitri dan Idul Adha.
- b. Siswa diberikan kesempatan membuat pertanyaan sesuai gambar dan video atau menanggapi.
- c. Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok
- d. Siswa membaca LKPD tentang ketentuan shalat Idain, pengertian shalat Idain.
- e. Siswa diberikan kesempatan bertanya dan menanggapi jika ada yang tidak dipahami.
- f. Siswa mencari persamaan dan perbedaan kesunnahan di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.
- g. Siswa membaca hukum shalat Idain, waktu shalat Idain dan tata cara shalat Idain.
- h. Siswa diberikan kesempatan bertanya atau menanggapi.
- i. Siswa melafalkan shalat Idain dengan bimbingan guru.
- j. Siswa mempraktikkan shalat Idain dengan bimbingan guru.



- k. Siswa membaca tentang hikmah shalat Idain, dan membiasakan sikap saling memaafkan sebagai pengamalan nilai-nilai shalat Idain.
- l. Siswa diberikan kesempatan bertanya dan menanggapi
- m. Guru dan siswa menyimpulkan materi bersama.
- n. Guru dan siswa melakukan refleksi, test tulis dan menyampaikan materi berikutnya.
- o. Doa penutup dan salam

### **C. Pengaruh model pembelajaran berbasis gaya belajar visual terhadap prestasi belajara siswa pada materi sholat idain di MIN 1 Aceh Jaya**

Gaya Belajar Visual dan Prestasi Belajar peserta didik MIN 1 Aceh Jaya pada materi sholat sunah idain memperoleh nilai rata-ratanya adalah 54, hal ini menunjukkan predikat “buruk” atau “D”. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar masing-masing siswa. Dari jumlah seluruh siswa, yaitu. 33 orang, gaya belajar visual sebanyak 16 orang, gaya belajar auditori sebanyak 13 orang, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 4 orang.

#### **1. Prestasi Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual**

Siswa dengan gaya belajar visual mempunyai nilai rata-rata sebesar 91,6 dan nilai tes pendahuluan atau pre test sebesar 54. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada. Peningkatan nilai dari 54 dengan predikat “buruk” atau “D” menjadi 91,6 dengan predikat “sangat baik” atau “A”. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran Fikih berbasis gaya belajar visual memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual.

#### **2. Prestasi Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial**

Prestasi akademik siswa yang menggunakan gaya belajar auditori tidak mengalami peningkatan dari rata-rata nilai pretest sebesar 45,7 dengan predikat “kurang” atau “D” menjadi nilai posttest tetap sebesar 46,8 dengan predikat “kurang” atau “D”, menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak meningkatkan siswa dengan gaya belajar auditori. Dengan demikian, rancangan pembelajaran Fikih berbasis gaya belajar visual tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori.

#### **3. Prestasi Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Kinestetik**

Hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mengalami peningkatan dari rata-rata nilai pre test sebesar 59,5 dengan predikat “Buruk” atau “D” menjadi nilai post test sebesar 70 dengan predikat “cukup baik” atau “C”, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu,

rancangan pembelajaran Fikih berbasis gaya belajar visual tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kinestetik.

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa perancangan pembelajaran materi sholat sunah idain berbasis gaya belajar visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan gaya belajar visual. Namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mempunyai nilai rata-rata pada tes awal sebesar 54, naik menjadi 91,6, naik dari predikat “buruk” menjadi “sangat baik”. Siswa dengan gaya belajar auditori, prestasi belajarnya pada tes awal adalah 45,7, meningkat menjadi 46,8, menunjukkan predikat “buruk” tidak ada perbaikan, tidak ada perubahan, tetap “buruk”. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik mempunyai nilai tes awal sebesar 59,5 yang naik menjadi 70. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari predikat “kurang” menjadi “cukup”.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari jumlah seluruh siswa yaitu. 33 orang, gaya belajar visual sebanyak 16 orang, gaya belajar auditori sebanyak 13 orang, dan gaya belajar kinestetik sebanyak 4 orang.
2. Nilai siswa dengan gaya belajar visual meningkat secara signifikan. Peningkatan nilai dari 54 dengan predikat “buruk” atau “D” menjadi 91,6 dengan predikat “sangat baik” atau “A”. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran Fikih berbasis gaya belajar visual memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual.
3. Prestasi akademik siswa yang menggunakan gaya belajar auditori tidak meningkat dari rata-rata pre test 45,7 pada predikat “Buruk” atau “D” menjadi 46,8 post test. predikat “kurang” atau “D” menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa dengan gaya belajar auditori tidak mengalami peningkatan. Dengan demikian, rancanga pembelajaran fikih berbasis gaya belajar visual tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori.
4. Siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mengalami sedikit peningkatan, yaitu dari rata-rata nilai pretest sebesar 59,5 dengan predikat “Kurang” dan nilai post test 70 dengan predikat cukup, siswa dengan pembelajaran kinestetik tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, rancangan pembelajaran Fikih berbasis gaya belajar visual tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainal Mardhiah, Pengaruh Desain Metodologi Psikologi Pembelajaran PAI Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, *JURNAL MUDARRISUNA*, Volume 7, Nomor 2, July-Desember 2017
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, (2003) *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*, cet.XVIII, Bandung: Mizan Pustaka.
- Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, (2007) *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas)*, Cet. Ke XIX, Bandung: Mizan Pustaka.
- Melvin L. Silberman, (2011) *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet. IV, Edisi Revisi, Terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusa Media dan Nuansa.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke 3, Bandung: Remaja Rosda Karya. 246 *Jurnal MUDARRISUNA* Volume 7, Nomor 2, July-Desember 2017
- Tayar Yusuf, (1997) *Metodologi Pengajaran Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Yunus Abidin, (2014) *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Rafika Aditama